

prosiding 1

by Maretha Berianatiya

Submission date: 11-Sep-2019 06:13PM (UTC-0700)

Submission ID: 1171120181

File name: III_A_1_c.pdf (91.67K)

Word count: 3576

Character count: 23663

4

PENERAPAN KONSEP GREEN ECONOMY DALAM PARIWISATA EKOLOGI SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN PEMBANGUNAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KABUPATEN MADIUN

(Studi Kasus Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko
Ijo Kare, Waduk Bening Saradan Kabupaten Madiun)

Maretha Berlianantiya

maretha@unipma.ac.id/ Maretha_berlianantiya@yahoo.com Universitas PGRI
Madiun

ABSTRAK

Tujuan pembangunan tidak hanya meningkatkan pendapatan per kapita, melainkan harus menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dinikmati oleh masyarakat, tanpa merusak lingkungan. Konsep Green ekonomi bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan yang berfokus pada aspek lingkungan dan ekosistem. Sektor pariwisata memiliki potensi yang cukup besar untuk terus ditingkatkan, mengingat sektor ini dapat menjadi peredam gejolak ekonomi. Pengelolaan Sumberdaya alam yang ada di Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo Kare, Waduk Bening Saradan salah satu upaya dalam meningkatkan pembangunan berwawasan lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penerapan konsep green economy dalam pariwisata ekologi sebagai upaya menciptakan pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan di Kabupaten Madiun serta dampak positif yang dihasilkan dari penerapan konsep green economy di sector pariwisata di Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat ekowisata di antaranya Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo, Waduk Bening Saradan Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Metode Penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang penerapan konsep green economy dalam pariwisata ekologi sebagai upaya menciptakan pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan di kabupaten madiun menunjukkan sudah dikelola dengan baik, namun masih memiliki kendala dan dampak positif yang dihasilkan dapat memberdayakan masyarakat sekitar, meningkatkan investasi hijau sehingga dapat menambah lapangan pekerjaan baru, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas untuk pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Green economy, pariwisata ekologi, pembangunan berwawasan lingkungan.

9

PENDAHULUAN

Pendapatan dan kekayaan bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan lain. Pembangunan menurut Amartya Sen: "Pertumbuhan ekonomi tidak boleh dipandang sebagai tujuan. Pembangunan haruslah lebih memperhatikan upaya peningkatan kualitas kehidupan yang kita jalani dan kebebasan yang kita nikmati." (Todaro, 2006)

Tujuan pembangunan antara lain pengurangan kemiskinan, ketimpangan dan pengurangan; penyediaan pendidikan dasar, kesehatan, perumahan dan makanan setiap warga negara.

Dalam setiap pembangunan yang dilakukan akan selalu menimbulkan perubahan terhadap lingkungan jika cara pembangunan konvensional terus berjalan maka akan mengancam kelangsungan pembangunan itu sendiri. Oleh sebab itu pembangunan yang dilakukan haruslah senantiasa memperhatikan aspek lingkungan sebagai daya dukung pembangunan itu sendiri. Hal ini telah sudah dijelaskan dalam Pasal 33 UUD 1945 tentang Pengertian Perekonomian, Pemanfaatan SDA, dan Prinsip Perekonomian Nasional, ayat 4 tentang perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. Penerapan green economy merupakan model pembangunan ekonomi yang didasarkan pada pembangunan berkelanjutan dan pengetahuan ekonomi ekologis. Ekonomi hijau bertujuan melihat keterkaitan antara sumber daya manusia dengan ekosistem alam dan meminimalkan dampak aktivitas ekonomi manusia terhadap pemanasan global dan perubahan iklim. ekonomi hijau diyakini bisa menjadi salah satu solusi mengatasi perubahan iklim.

Konsep green economy tersebut mampu mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, perdagangan, dan mengkonsumsi hal – hal yang ramah lingkungan atau produk barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan. Pendapatan dan lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari green economy pada gilirannya diharapkan mampu membuat para pelaku ekonomi menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ramah lingkungan. Dalam ekonomi hijau disebutkan terdapat sebelas sektor yang berkaitan antara lain, pertanian, bangunan, perkotaan, energy, perikanan, kehutanan, industri pengolahan/ manufaktur, pariwisata, transportasi, limbah dan air. Kesalahan dalam pengembangan di dalam sektor-sektor ini dan keterkaitan diantaranya akan berpengaruh besar terhadap proses pembentukan ekonomi hijau di suatu Negara.

Bidang pariwisata memiliki efek pengganda (multiplier effect), semakin banyak sektor atau bidang kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan pembangunan daerah. Sebuah sistem ekologi – sosial- ekonomi digabungkan bisa berkembang, dengan tetap menjaga tingkat keanekaragaman hayati yang menjamin ketahanan ekosistem di mana konsumsi manusia masa depan dan produksi tergantung.

Di Kabupaten Madiun terdapat tiga tempat pariwisata ekologi antara lain Waduk Bening Saradan, Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo yang terletak di kaki gunung Wilis. Tujuan awal dibuatnya Waduk bening adalah untuk tempat irigasi atau untuk mengendalikan banjir yang dijadikan tempat pariwisata dan dikelola oleh Jasa Tirta, selain itu juga dijadikan tempat penyebaran benih ikan dan diharapkan mampu mengembangkan sektor perikanan, salah satu bentuk pemanfaatan hutan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekaligus dapat mendukung kegiatan konservasi. Pengembangan wisata alam dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab problem trade off antara kepentingan ekologi dan ekonomi seperti Wana Wisata Grape dan Hutan Pinus Nongko Ijo.

Wana Wisata Grape tempat ini mengandalkan wisata hutan jati dan terdapat sungai yang banyak bebatuan yang jernih yang berasal dari pegunungan dan sering digunakan untuk bermain air dan dikelola Kesatuan Pemangkuan Hutan / KPH, sedangkan Hutan Pinus Nongko Ijo merupakan wisata yang baru saja dibuka yang terletak di desa Kare yang dikelola Karang taruna desa setempat mengandalkan udara

sejuk dari hutan pinus dan juga spot - spot selfie yang sedang digemari anak muda sekarang.

Dalam upaya peningkatan pengembangan pariwisata ekologi di kabupaten Madiun diharapkan dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan pendekatan ecoprenur sehingga menumbuhkan investasi hijau sehinggampu menjadikan pariwisata ekologi yang dimiliki kabupaten madiun menjadi penopang perekonomian daerah yang berwawasan lingkungan secara berkelanjutan, namun juga tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah.

Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan kita, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak termasuk manusia lainnya. Serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen - elemen di dalamnya. Pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam, fisik, dan adanya kesadaran dari lingkungan social masyarakat tertentu dalam sikap serta perilakunya dilandaskan pengetahuan maupun wawasan dengan upaya menciptakan kelestarian lingkungan. (Zaini dan Darmasanto, 2015).

Secara ekologis manusia adalah makhluk lingkungan (homo ecologus). Artinya manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem. Secara naluriah manusia memiliki kecenderungan untuk selalu memahami lingkungannya. Manusia dan lingkungan memiliki ikatan keterjalinan sedemikian dekat satu dengan yang lain. Pembangunan dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkaitan, timbal balik dan memiliki interaksi yang sangat erat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pembangunan dapat mempengaruhi lingkungan dan lingkungan pun dapat mempengaruhi pembangunan. Namun keduanya baik pembangunan dan lingkungan belum tentu dapat saling mendukung. Karena mungkin saja pembangunan yang kurang optimal sehingga menciptakan lingkungan yang kurang kondusif dan dapat pula lingkungan yang kurang mendukung, dalam hal ini lingkungan yang negatif.

Penerapan Green Economy

UNEP menyatakan bahwa penerapan green economy dapat terlihat melalui: (i) Peningkatan investasi public dan Private di sector green, (ii) peningkatan dalam kuantitas dan kualitas lapangan kerja di sector green, (iii) peningkatan GDP dari sector green, (iv) penurunan penggunaan energi/ sumber daya per unit produksi, (v) penurunan level CO₂ dan polusi / GDP, dan (vi) penurunan konsumsi yang banyak menghasilkan limbah.

Konsep green Economy tidak hanya memberikan penekanan pada berbagai kebijakan standar, seperti bagaimana menilai lingkungan secara ekonomi dan pemberian sanksi terhadap aktivitas - aktivitas yang membahayakan dan berpotensi merusak lingkungan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana konsep green ekonomi tersebut mampu mendorong pelaku ekonomi untuk memproduksi barang, perdagangan, dan mengkonsumsi hal - hal yang ramah lingkungan atau produk barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan. Pendapatan dan lapangan pekerjaan yang dihasilkan dari Green Economy pada gilirannya diharapkan mampu membuat para pelaku ekonomi menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ramah lingkungan.

1 Dalam ekonomi hijau disebutkan terdapat sebelas sektor yang berkaitan antara lain, pertanian, bangunan, perkotaan, energy, perikanan, kehutanan, industry pengolahan/manufacturing, pariwisata, transportasi, limbah dan air. Kesalahan dalam pengembangan di dalam sector-sector ini dan keterkaitan diantaranya akan berpengaruh besar terhadap proses pembentukan ekonomi hijau di suatu Negara. Komponen utama dari ekonomi hijau ada 2 (dua) yaitu: (i) struktur ekonomi; dan (ii) konsumsi dan produksi yang berkelanjutan (sustainable consumption and production).

Struktur ekonomi adalah struktur ekonomi yang berbasis lingkungan dan ekosistemnya. Beberapa yang bias dikembangkan secara terstruktur berkaitan dengan hal ini adalah: (i) ekonomi biodiversity berbasis lahan (green) dan laut (blue):

(ii) ekonomi berbasis jasa sumber daya manusia yang terkait dengan lingkungan dan ekosistem seisinya. Sementara itu, ekonomi berbasis lahan dan laut. Dalam lingkup ini beberapa sumber ekonomi dan pertumbuhan baru adalah pengembangan ekonomi berbasis Biodiversity, seperti:

- (i) Industri pemanfaatan biodiversity (materi) untuk: (a) bahan obat (herbal medicine/ jamu dan suplemen berbasis herbal); (b) material untuk input industry lain, baik kosmetik atau bahan antara lainnya.
- (ii) Industri wisata berbasis ekosistem: (a) wisata hutan dan (b) wisata laut yang digabungkan dengan wisata budaya. Pengembangan wisata ini tidak mengganggu kelestarian biodiversity namun bahkan perlu melestarikan agar keanekaragaman hayati yang unik dan khas untuk geografis dan budaya Indonesia perlu dipertahankan.

Dengan adanya beberapa indikator untuk menggambarkan ciri ekonomi yang berkelanjutan, maka upaya dari berbagai sector untuk menginternalisasikan pemeliharaan kualitas lingkungan dan perilaku hemat dan ramah lingkungan maka dampak negative berbagai kegiatan usaha dan kegiatan masyarakat terhadap lingkungan akan dapat dikendalikan. Indikator ini dapat digunakan sebagai pedoman perubahan perilaku di sector usaha dan kegiatan masyarakat sehingga langkah-langkah mereka lebih terarah.

Menurut (Earth Summit, 2012; Bappeda Kab. Bandung, 2014) Prinsip-prinsip Ekonomi Hijau antara lain:

- 1) Pemerataan distribusi kesejahteraan
- 2) Ekuitas dan Keadilan Ekonomi
- 3) Ekuitas antargenerasi
- 4) Pendekatan pencegahan
- 5) Hak untuk berkembang
- 6) Internalisasi Eksternalitas
- 7) Kerjasama Internasional
- 8) Kewajiban Internasional
- 9) Informasi, Partisipasi dan Akuntabilitas
- 10) Konsumsi dan produksi berkelanjutan
- 11) Strategis, Terkoordinasi dan Terintegrasikan untuk memberikan perencanaan pembangunan berkelanjutan, Ekonomi Hijau dan pengentasan Kemiskinan
- 12) Hanya Transisi
- 13) Mendefinisikan kembali kesejahteraan
- 14) Keadilan gender
- 15) Menjaga keanekaragaman hayati dan mencegah polusi dari setiap bagian dari lingkungan

Penerapan green economy adalah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan pembangunan. (Sari, dkk, 2014).

India merupakan negara dengan populasi penduduk terbanyak kedua di dunia juga telah memulai menerapkan green economy yang dimulai dengan melakukan investasi infrastruktur pedesaan secara ekologis. Yang dimaksud ekonomi hijau adalah memperkuat pengelolaan sumber daya alam di pedesaan. Dengan membiayai kegiatan infrastruktur untuk mengatasi masalah kekeringan dan erosi melalui upaya konservasi ekosistem sumberdaya alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan masyarakat. Ketersediaan air dan konservasi sumber daya air sangat penting bagi kehidupan pedesaan dan perkotaan serta mengamankan ketahanan pangan. Dalam kurun waktu tahun 2005 -2008 telah dilakukan sebanyak 850 ribu kegiatan infrastruktur sumberdaya air dan diperkirakan dapat melestarikan 5 juta liter air dan meningkatkan 25% kesempatan kerja di pedesaan India.

Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 menyebutkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata mempunyai banyak peluang untuk dikelola dan ditumbuhkan sebagai komponen ekonomi hijau. Alam dan ekosistemnya merupakan sumber kekayaan yang akan menjadi daya tarik wisatawan, termasuk didalamnya kekayaan biodiversitas sebagai kekayaan yang unik dan spesifik lokasi alam. Pola pengelolaan kekayaan alam seperti pariwisata ekologi merupakan potensi yang belum tergali dan dikelola dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga tempat pariwisata yang ada di kabupaten Madiun yang termasuk dalam pariwisata ekologis antara lain, Waduk Bening Saradan, Wana Wisata Grape, dan Hutan Pinus Nongko Ijo Kare. Penelitian ini berjenis studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa berdasarkan tingkat kealamiah (natural setting), metode kualitatif disebut juga metode naturalistik, yaitu penelitian dilakukan pada tempat yang alamiah dan tidak membuat perlakuan.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif model Miles dan Huberman, dengan focus penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan konsep green economy dalam pariwisata ekologi sebagai upaya menciptakan pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan di Kabupaten Madiun (Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo Kare, Waduk Bening Saradan)
Penerapan Sepuluh prinsip Ekonomi Hijau
 - a) Mengutamakan nilai Guna, nilai Intrinsik dan kualitas

- b) Mengikuti aliran alam
 - c) Sampah adalah makanan
 - d) Rapih dan keberagaman fungsi
 - e) Skala tepat guna dan skala keterkaitan
 - f) Keanekaragaman
 - g) Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri
 - h) Partisipasi an demokrasi langsung
 - i) Kreatifitas dan pengembangan masyarakat
 - j) Peran strategis dalam lingkungan buatan, lansekap, dan perancangan spasial
- 2) Dampak positif yang dihasilkan dari penerapan konsep green economy di sector pariwisata di Kabupaten Madiun

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Penerapan konsep green economy dalam pariwisata ekologi sebagai upaya menciptakan pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan di Kabupaten Madiun (Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo Kare, Waduk Bening Saradan)

Penerapan Sepuluh prinsip Ekonomi Hijau

- 1) Mengutamakan nilai Guna, nilai Intrinsik dan kualitas
 Waduk Bening widas yang terletak di tepi hutan jati Saradan dibangun tahun 1976 tujuan dibangunnya sebagai tempat irigasi dan bendungan untuk mengantisipasi terjadinya banjir, sekarang pemerintah daerah juga telah menggunakan sebagai tempat penyemaian benih ikan air tawar dan diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian daerah sekitar dari sector perikanan. Selain itu dengan digunakan sebagai pariwisata ekologi karena terdapat pula pohon - pohon langka yang sengaja ditanam dan dilindungi. Hutan Pinus Nongko Ijo merupakan kawasan hutan pinus yang terdapat di lereng gunung Wilis, hutan pinus ini adalah hutan lindung yang ditanam oleh Perhutani pada tahun 1981. Tempat ini baru dijadikan tempat pariwisata pada bulan juni tahun 2016 oleh karang taruna d esa Kare dan masih terus dikembangkan. Dengan menggunakan modal dari dana swadaya masyarakat dan belum dikenakan tiket masuk, hanya dikenakan parkir Rp. 3000 untuk sepeda motor dan Rp. 5000 untuk mobil, namun sudah ramai dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar kota apalagi saat libur lebaran kemarin. Ramainya pengunjung karena di Hutan Pinus ini memiliki hawa sejuk juga terdapat spot - spot menarik untuk selfi. Wana Wisata Grape merupakan tempat pariwisata yang dikelola Perhutani. Tempat pariwisata ini s ering dijadikan bumi perkemahan, Outbond, hiking. Wana wisata grape mengandalakan sungai bebatuan dan hutan jati. Ketiga tempat pariwisata ini mengandalkan pemandangan alam dan memiliki potensi untuk dikembangkan masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dari keterlibatan dalam wisata alam maka mereka akan ikut menjaga kelestarian sumber daya alam, karena terjaganya kelestarian alam merupakan modal utama untuk keberlanjutan wisata alam.
- 2) Mengikuti aliran alam
 Hutan Pinus Nongko Ijo dan Wana Wisata Grape merupakan hutan habitat flora sehingga perlu dipelihara. Dengan kekayaan ini, maka pemeliharaan

dapat diiringi dengan pemanfaatan yang tidak merusak yaitu dijadikan sebagai biodiversitybased tourism. Pemanfaatan ekonomi untuk pariwisata ini justru mengambil manfaat dari eksistensi dan terpeliharanya biodiversity, sehingga tidak ada pertentangan antara pelestarian dan pemanfaatan ekonomi.

- 3) Sampah adalah makanan
Pengelolaan sampah di Waduk Bening dan Wana Wisata Grape sudah dikelola dengan menempatkan tempat sampah Organik dan Non organik, sampah Organik dikumpulkan dan kelola kembali untuk dijadikan pupuk, sedangkan pengelolaan sampah di Hutan Pinus Nongko Ijo masih belum dikelola.
- 4) Rapih dan keberagaman fungsi
Pengelolaan Pariwisata di Waduk Widas Saradan dikelola oleh Jasa Tirta, sedangkan Wana Wisata Grape dan Nongko Ijo dikelola oleh perhutani dan karang taruna masyarakat.
- 5) Skala tepat guna dan skala keterkaitan
Skala pengelolaan waduk Widas sebagai tempat irigasi dan pariwisata telah banyak memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar seperti kepemilikan warung makan dan tenaga kerja. Wana Wisata Grape yang sekarang telah banyak menarik investasi swasta juga telah memberdayakan masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi mengelola. Sedangkan Hutan Pinus Nongko Ijo yang merupakan hutan lindung milik perhutani, Karang taruna masyarakat desa setempat yang memiliki ide menjadikan tempat pariwisata baru agar menambah pendapatan masyarakat sekitar.
- 6) **2**anekaragaman
Pariwisata mempunyai ba**2**ak peluang untuk dikelola dan ditumbuhkan sebagai komponen ekonomi hijau. Alam dan ekosistemnya merupakan sumber kekayaan yang akan **2**enjadi daya tarik wisatawan, termasuk didalamnya kekayaan biodiversitas sebagai kekayaan yang unik dan spesifik lokasi alam. Pola pengelolaan kekayaan alam seperti pariwisata ekologi merupakan potensi yang belum tergali dan dikelola dengan baik. Waduk Widas Saradan menawarkan olahraga memancing untuk kalangan bapak - bapak dan pemuda, selain itu juga terdapat kebun binatang mini dan wisata edukasi mengenal jenis pohon - pohon langka dan dilindungi di kawasan Waduk bening. Wana Wisata Grape dan Nongko Ijo menawarkan hutan jati dan hutan pinus, serta memetik buah kakao.
- 7) Kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri
Di Hutan Pinus Nongko Ijo Kare para Karang Taruna telah dibekali pelatihan untuk memanfaatkan kesempatan saat ini dengan banyak membuat spot - spot selfie kreatif sehingga menarik wisatawan usia remaja. Pemberian edukasi pelayanan terhadap wisatawan dan harga jual makanan terhadap para pemilik rumah makan dan usaha di Waduk Bening Saradan dan Wana Wisata Grape diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan masyarakat untuk datang kembali karena merasa nyaman dan murah.
- 8) Partisipasi dan demokrasi langsung
Di awal dibukanya Hutan Pinus Nongko Ijo partisipasi masyarakat melalui karang taruna sudah jelas terlihat dan akan dikembangkan dinas pariwisata Kabupaten Madiun, jadi masyarakat selalu diajak dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pariwisata kedepan
- 9) Kreatifitas dan pengembangan masyarakat

Kreatifitas dan pengembangan masyarakat di Waduk Bening Saradan, Wana Wisata Grape dan Hutan Pinus Nongko Ijo umumnya sudah tanggap dengan pariwisata yang ada di daerahnya. Banyak masyarakat sekitar yang ikut serta dalam pengelolaan dan ikut memiliki usaha dengan menyajikan wisata kuliner daerah, dan membuat kerajinan sebagai cinderamata dari kekhasan daerah tersebut.

4) Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spasial Peran Strategis dalam lingkungan buatan, lanskap dan perancangan spasial untuk pengelolaan Waduk Bening Saradan sudah ditata. Luas Waduk 860 km² dan luas wilayah 1,5 Ha dan Waduk Bening sebagai tempat irigasi dan melestarikan pohon-pohon langka dan dilindungi. Sedangkan pengelolaan Wana Wisata Grape telah tertata ada area untuk permainan anak-anak, area bersepeda, bumi perkemahan, Hiking dan Panjat tebing. Hutan Pinus Nongko Ijo Kare masih belum tertata.

- b. Dampak positif yang dihasilkan dari penerapan konsep green economy di sector pariwisata di Kabupaten Madiun
- 1) Pemberdayaan masyarakat sekitar

Keberadaan waduk Bening di desa saradan telah membawa dampak yang baik karena kebanyakan masyarakat di sekitar Hutan Saradan berprofesi sebagai petani, sekarang sejak Waduk bening digunakan pemerintah untuk penyediaan benih ikan air tawar bisa di manfaatkan untuk dijual di rumah makan di kawasan Waduk Widas dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari sector perikanan. Selain itu masyarakat juga banyak memiliki usaha persewaan perahu, tempat penginapan dll. Wana Wisata Grape masyarakat diberdayakan dengan menjadi tukang parkir, pemberian tempat warung makan untuk berjualan, tukang kebersihan, selain itu di kedua tempat wisata ini masyarakat juga diberikan edukasi untuk bersikap ramah kepada wisatawan dan memberikan tarif harga sewajarnya agar tidak mengecewakan pengunjung untuk datang kembali. Masyarakat desa Kare melalui karang taruna telah lebih dahulu mempunyai ide untuk membuka hutan pinus sebagai kawasan wisata dengan menawarkan kesejukan dan untuk pengembangan pariwisata kedepannya masih dilakukan. Sesuai rencana objek wisata hutan pinus nongko ijo kedepan akan terus dikembangkan dengan adanya penambahan fasilitas di objek wisata, dan memperluas tempat parkir, tersedianya kamar mandi, tempat ibadah, warung makan, tempat peristirahatan, wahana bermain anak atau orang dewasa, rumah pohon, tempat tidur gantung (hammock), tersedianya tempat sampah untuk menjaga kebersihan lokasi wisata, penambahan wahana di objek wisata nongko ijo, tempat outbond, tempat kemah, wisata tubing dan Flying Fox.
 - 2) Green Investment

Pemerintah daerah Kabupaten Madiun telah berusaha menarik investor untuk menanamkan modal yang ramah lingkungan untuk pengembangan ekonomi hijau (green economy) dengan kemudahan perizinan.
 - 3) Menjaga keanekaragaman hayati

Selain manfaat ekonomi, pengembangan wisata juga dapat meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam kegiatan konservasi, khususnya apabila kegiatan wisata alam telah memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar Waduk Bening Saradan, Wana Wisata Grape, Hutan

Pinus Nongko Ijo . Apabila kondisi ini dapat tercapai, maka pembayaran jasa lingkungan wisata alam di tiga tempat pariwisata ini dapat bermanfaat sebagai solusi trade-off antara kepentingan ekologi dan ekonomi.

KESIMPULAN

- 1) Penerapan konsep green economy dalam pariwisata ekologi sebagai upaya menciptakan pembangunan ekonomi berwawasan lingkungan di Kabupaten Madiun (Wana Wisata Grape, Hutan Pinus Nongko Ijo Kare, Waduk Bening Saradan) Pemanfaatan hutan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini sudah banyak dilakukan, namun belum dinilai dan dimanfaatkan secara “tangible” nilai ekonominya. Padahal hasil dari pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan termasuk sungai dapat diwujudkan dalam bentuk pendapatan masyarakat dan Negara. Dalam kaitan ini pembayaran jasa lingkungan berupa potensi perdagangan karbon, pengelola keanekaragaman hayati yang dikaitkan pula dengan wisata alam. Dari 10 penerapan prinsip ekonomi hijau sudah banyak dilaksanakan di wana Wisata Grape, dan Waduk Bening Saradan karena sudah banyak dikelola dengan baik. Namun demikian kekurangan dari penerapan ini seperti pengelolaan kemampuan diri, organisasi diri dan rancangan diri dan juga tentang sampah adalah makanan. Dan juga tentang sampah adalah makanan di kawasan waduk Bening dan Wana Wisata Grape sudah dikelola antara sampah organik dan Non Organik namun di Hutan Pinus Nongko Ijo masih belum dikelola . selain itu tentang Peran strategis dalam lingkungan buatan, lansekap, dan perancangan spasial di Hutan Pinus Nongko Ijo karena kawasan pariwisata ini masih baru sehingga belum tertata.
- 2) Dampak positif yang dihasilkan dari penerapan konsep green economy di sector pariwisata di Kabupaten Madiun antara lain dapat memberdayakan masyarakat sekitar sehingga perekonomian penduduk menjadi lebih baik, meningkatkan investasi hijau sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan baru di tiga tempat pariwisata tersebut sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih luas untuk pembangunan berkelanjutan. Selain manfaat ekonomi juga terdapat manfaat lain seperti memberikan edukasi kepada masyarakat untuk tetap menjaga lingkungan alam sehingga dapat melestarikan keanekaragaman hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- 2 Bappeda Kabupaten Bandung. (2014). Penyusunan Perencanaan Green Economy Di Kabupaten Bandung. Bandung.
- Deputi Sumber daya Alam dan Lingkungan Hidup. (2014) Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy. Jakarta.
- 1 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2012). Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa dan Memulainya. Jakarta.
- Nurasmah . (2015) Strategi Penguatan Regime Green Investment Dalam pengembangan Potensi Wisata Bahari Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Jurnal IUS Vol. 3 No. 9, 562-570.

Sari MA, Wijaya Andi F, Wachid Abdul. (2014) Penerapan Konsep Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu).

6 Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No.4, 765 -770.

Sugiyono, 2009, **9** Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung. Todaro. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Edisi ke Sembilan. Erlangga. Jakarta.

Zaini M, Darmawanto AT. (2015) Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan Studi Pada Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. JIEP Vol. 15, No. 2

prosiding 1

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.perwara.com

Internet Source

5%

2

es.scribd.com

Internet Source

4%

3

studylibid.com

Internet Source

4%

4

anzdoc.com

Internet Source

3%

5

edoc.pub

Internet Source

2%

6

media.neliti.com

Internet Source

2%

7

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

2%

8

www.forshei.org

Internet Source

1%

9

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 40 words

Exclude bibliography On